



FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERSEPSI REMAJA TERHADAP PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN BOGOR SELATAN KOTA BOGOR

Salsabiilaa Krisnya Bunga Dwipayana¹, Lu'lu Nafisah², Bambang Hariyadi³

^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Jenderal Soedirman

Jalan dr. Suparno Karangwangkal Kampus Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia, 53123

e-mail : caca154bunga@gmail.com¹, lulunafisah94@unsoed.ac.id²,
Bambang.hariyadi@unsoed.ac.id³

ABSTRAK

Kecamatan Bogor Selatan merupakan kecamatan dengan angka tertinggi pernikahan dini di Kota Bogor sebanyak 46 perkara. Pernikahan dini rentan terjadi pada usia 16-19 tahun. Salah satu faktor penyebabnya adalah persepsi. Persepsi remaja mengenai pernikahan dini memengaruhi keputusan remaja untuk menikah dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap persepsi remaja tentang pernikahan dini pada pelajar SMA di Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi penelitian yaitu remaja SMA yang berdomisili di Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor sebanyak 2.093 jiwa dan sampel penelitian sebanyak 96 remaja dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Data dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat. Hasil analisis bivariat menunjukkan variabel yang berhubungan adalah pengetahuan ($p=0,000$) dan teman sebaya ($p=0,000$). Sedangkan dari hasil analisis multivariat menunjukkan variabel yang berpengaruh yaitu pengetahuan ($OR=0,131$) dan teman sebaya ($OR=0,270$). Usia, jenis kelamin, informasi kesehatan reproduksi, lingkungan keluarga, dan faktor budaya tidak berhubungan dengan persepsi remaja mengenai pernikahan dini. Teman sebaya merupakan faktor yang paling memengaruhi persepsi remaja tentang pernikahan dini dengan OR sebesar 0,270. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif serta pengembangan kegiatan remaja dalam kelas maupun pendidikan sebaya, dan kegiatan edukasi mengenai pernikahan dini.

Kata kunci: *pelajar, persepsi, pernikahan dini, pengetahuan, teman sebaya*

ABSTRACT

South Bogor District is the sub-district with the highest number of early marriages in Bogor City with 46 cases. Early marriage is prone to occur at the age of 16-19 years. Perception is one of the contributing variables. Teenagers' opinions about early marriage affect their choices to get married at young age. This study aims to determine the factors influencing adolescent perceptions of early marriage in high school students in South Bogor District, Bogor City. This study uses a quantitative method with a cross-sectional approach. Data collection techniques using a questionnaire. The research population is high school teenagers who live in South Bogor District, Bogor City, with as many as 2.093 people. The research sample is 96 teenagers using the cluster random sampling technique. The data analysis used are univariate, bivariate, and multivariate. The bivariate analysis showed that the related variables knowledge ($p=0.000$) and peers ($p=0.000$). Meanwhile, the results of the multivariate analysis showed that the influential variables were knowledge ($OR=0.131$) and peers ($OR=0.270$). Age, gender, reproductive health information, family environment, and culture are unrelated variables. Peers is the variable that has the most influence on adolescents' perceptions of early marriage, with an OR of 0.270. Efforts are needed to increase active participation and development of youth activities in class, peer education, and educational activities regarding early marriage.

Keywords: *student, perception, early marriage, knowledge, peers*

PENDAHULUAN

Pernikahan dini (*early marriage*) menurut World Health Organization (WHO) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia di bawah usia 19 tahun (UNICEF, 2014). Sedangkan menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun (UNICEF, 2020).

Pernikahan berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang kemudian dilakukan perubahan menjadi Unang-Undang Nomor 16 tahun 2019 dimana batas usia menikah yang sebelumnya untuk laki-laki adalah 19 tahun dan perempuan 16 tahun, menjadi 19 tahun baik untuk laki-laki maupun perempuan (Ayuwardany & Kautsar, 2022). Perubahan ini terjadi dikarenakan batas usia perempuan 16 tahun belum cukup matang, baik dalam segi emosi maupun kesehatan reproduksinya, apabila hamil sangat rentan terjadinya keguguran yang dapat mengancam kesehatan dan nyawanya (Umah, 2020).

Tahun 2020, pernikahan usia 16-18 tahun berjumlah 19.68% dan usia 15 tahun ke bawah berjumlah 2,16%. Adapun angka pernikahan dini di Jawa Barat yaitu sebesar 11,48% (Badan Pusat Statistik, 2020). Berdasarkan permasalahan di Jawa Barat tahun 2020 kasus pernikahan dini cukup tinggi yaitu sebanyak 9.821 kasus. Kota Bogor merupakan kota dengan urutan ketiga jumlah pernikahan usia 16-19 tahun tertinggi di Jawa Barat (BPS, 2020). Pengadilan Agama Negeri Kota Bogor dalam laporan perkara dispensasi nikah tahun 2019-2021 tercatat Kecamatan Bogor Selatan tertinggi pernikahan dini sebelum usia 19 tahun yaitu 46 perkara (Pengadilan Agama Negeri Bogor, 2021).

Pernikahan dini menyebabkan depresi berat, perceraian dini, pendidikan terputus, kekerasan dalam rumah tangga, anak terlantar dan masalah ekonomi yang mengakibatkan pekerja di bawah umur, dapat berdampak pada HIV, peningkatan kematian anak dan penyimpangan perilaku seksual (Adam, 2020). Pernikahan dini pada remaja dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, faktor internal yang meliputi pengetahuan, pendidikan, pengalaman dan persepsi. Kedua,

faktor eksternal terdiri dari lingkungan, pemahaman agama, kepribadian, keluarga, adat dan budaya (Rahmawati & Ragayasa, 2017).

Persepsi seseorang berperan penting dalam mempertimbangkan sampai pengambilan keputusan untuk menikah (Hadi et al., 2017). Persepsi menurut Knouse et al. (2022) suatu perilaku selaras dengan persepsi tentang apa yang dilakukan orang lain atau dikenal norma deskriptif atau ekspektasi normatif, seperti jika seseorang memandang pernikahan dini adalah hal yang biasa maka akan ada kemungkinan seseorang tersebut mendukungnya, norma lain di masyarakat juga dapat menjadi dorongan persepsi seseorang, maka persepsi yaitu suatu praktik berpikir dan percaya pada apa yang diamati seseorang (Knouse et al., 2022).

Persepsi remaja mengenai pernikahan dini ini dipengaruhi oleh faktor internal yaitu usia dan jenis kelamin, pengetahuan, informasi kesehatan reproduksi, sedangkan faktor eksternalnya yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya dan budaya (Dumilah et al., 2019; Kharisto et al., 2016; Rahmawati & Ragayasa, 2017; Thoha, 2014). Persepsi tentang pernikahan dini berkaitan dengan tahap perkembangan remaja, remaja lebih mementingkan perasaan yang dialaminya (Duraku et al., 2020). Faktor lain yang mendorong pernikahan dini yaitu adanya persepsi bahwa pernikahan dini dianggap sebagai jalan keluar dari masalah ekonomi, dapat memiliki pasangan yang dicintai dan kenyamanan (Duraku et al., 2020).

Pernikahan dini rentan terjadi pada usia 16 sampai dengan 19 tahun. Remaja harus memiliki pandangan dan pemahaman terhadap fenomena pernikahan dini yang terjadi di lingkungan sekitar, karena resiko kesiapan psikologis yang besar yang berujung pada menurunnya kualitas seseorang, mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perceraian, dan kehamilan yang berisiko karena rahim yang belum siap (Nurhutami & Anwar, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi pernikahan dini memengaruhi keputusan remaja putri untuk

menikah dini (Djabbar, 2020). Hal ini yang kemudian mendasari peneliti untuk melakukan penelitian mengenai persepsi remaja tentang pernikahan dini pada pelajar SMA di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian observasi analitik yaitu untuk mencari hubungan antar variabel. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross sectional* (potong lintang) untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi remaja tentang pernikahan dini. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persepsi remaja tentang pernikahan dini sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin, pengetahuan, informasi kesehatan reproduksi, lingkungan keluarga, teman sebaya dan nilai budaya setempat.

Penelitian ini dilakukan di SMA yang ada di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor dengan mempertimbangkan bahwa remaja pada masa SMA dapat dikelompokkan pada remaja usia menengah akhir menurut WHO yaitu usia 14-19 tahun, dimana pada masa tersebut remaja memiliki tugas perkembangan diantaranya adalah terkait dengan identitas diri, hubungan dengan orang lain, dan rancangan masa depan termasuk pernikahan. Waktu penelitian mulai dari bulan Juli - Agustus 2022. Populasi penelitian adalah pelajar SMA di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor sebanyak 2.093 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 96 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan meliputi karakteristik responden, pengetahuan, lingkungan keluarga, teman

sebayu, informasi kesehatan reproduksi dan budaya. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yaitu peneliti telah menyediakan pilihan jawaban dan pertanyaan pada kuesioner disusun sendiri oleh peneliti.

Instrumen yang disusun telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menanyakan 30 pelajar SMA di SMAIT Ummul Quro Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor karena merupakan sekolah di kecamatan dengan angka dispensasi pernikahan dini tertinggi kedua dan salah satu kecamatan di Kota Bogor yang tidak dilakukan penelitian.

Sumber data penelitian ini yakni data primer melalui pengisian kuesioner tentang pengetahuan, lingkungan keluarga, teman

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	< 16 Tahun	26	27,1
	≥ 16 Tahun	70	72,9
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	29	30,2
	Perempuan	67	69,8
3	Pengetahuan		
	Baik	57	59,4
	Buruk	39	40,6
4	Akses Informasi Kesehatan Reproduksi		
	Ada	65	67,7
	Tidak Ada	31	32,3
5	Lingkungan Keluarga		
	Tidak Mendukung	73	76
	Mendukung	23	24
6	Teman Sebaya		
	Tidak Mendukung	63	65,6
	Mendukung	33	34,4
7	Faktor Budaya		
	Tidak Mendukung	61	63,5
	Mendukung	35	36,5
8	Persepsi		
	Negatif	62	64,6%
	Positif	34	35,4%

Sumber: Data Primer Terolah 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden berusia lebih dari 16 tahun (72,9%), jenis kelamin perempuan (69,8%), memiliki pengetahuan baik mengenai pernikahan dini (59,4%), ada

sebayu, pendidikan kesehatan reproduksi dan nilai budaya setempat. Selanjutnya data sekunder berupa data dispensasi pernikahan dari Pengadilan Agama Kota Bogor, data BPS berupa jumlah penduduk Indonesia dan jumlah penduduk Kota Bogor serta data peserta didik di Kota Bogor.

Analisis data meliputi analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman dengan nomor 832/EC/KEPK/VII/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

informasi kesehatan reproduksi (67,7%), lingkungan keluarga tidak mendukung (76%), teman sebaya tidak mendukung (65,6), budaya tidak mendukung (63,5%), dan persepsi negatif mengenai pernikahan dini (64,6%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

	Persepsi				Total		P-Value
	Negatif		Positif		N	%	
	N	%	N	%			
Usia							
< 16 Tahun	13	50%	13	50%	26	100	0,114
≥ 16 Tahun	49	70%	21	30%	70	100	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	15	51,7%	14	48,3%	29	100	0,133
Perempuan	47	70,1%	20	29,9%	67	100	
Pengetahuan							
Baik	47	79,7%	12	20,3%	59	100	0,000
Buruk	15	40,5%	22	59,5%	37	100	
Akses Informasi Kesehatan Reproduksi							
Ada	41	66,1%	21	33,9%	62	100	0,838
Tidak Ada	21	61,8%	13	38,2%	34	100	
Lingkungan Keluarga							
Tidak Mendukung	48	65,8%	25	34,2%	73	100	0,859
Mendukung	14	60,9%	9	39,1%	23	100	
Teman Sebaya							
Tidak Mendukung	23	46%	27	54%	50	100	0,000
Mendukung	39	84,8%	7	15,2%	46	100	
Budaya							
Tidak Mendukung	39	61,9%	24	38,1%	63	100	0,594
Mendukung	23	69,7%	10	30,3%	33	100	

(Sumber: Data Primer Terolah 2022)

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang berusia 16 tahun ke atas diantaranya memiliki persepsi negatif mengenai pernikahan dini sebesar 70% dan 30% memiliki persepsi positif mengenai pernikahan dini. Responden jenis kelamin perempuan diantaranya 70,1% memiliki persepsi negatif dan 29,9% berpersepsi positif terhadap pernikahan dini. Responden yang memiliki pengetahuan baik, 79,7% diantaranya berpersepsi negatif terhadap pernikahan dini dan 20,3% berpersepsi positif. Responden dengan akses informasi kesehatan reproduksi 66,1% diantaranya berpersepsi negative dan 33,9% berpersepsi positif terhadap pernikahan dini. Selanjutnya pada responden dengan lingkungan keluarga yang tidak mendukung pernikahan dini, 65,8% diantaranya memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan dini dan 34,2% berpersepsi positif. Adapun pada responden dengan teman sebaya yang tidak mendukung pernikahan dini, 46% diantaranya memiliki persepsi yang negatif. Sementara pada

responden dengan budaya tidak mendukung, 61,9% diantaranya memiliki persepsi negatif mengenai pernikahan dini dan 38,1% memiliki persepsi yang positif.

Berdasarkan hasil seleksi bivariat hanya variabel pengetahuan dan teman sebaya yang memenuhi syarat karena nilai p -value < 0,25 sehingga dapat dilakukan analisis multivariat.

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

No.	Variabel	p-value	OR	95% C.I for OR	
				Lower	Upper
1.	Pengetahuan	0.000	0,131	0,049	0,348
2.	Teman Sebaya	0.022	0,270	0,088	0,827

(Sumber: Data Primer Terolah 2022)

Berdasarkan Tabel 4 hasil analisis dengan uji regresi logistik dapat diketahui bahwa variabel yang berpengaruh terhadap persepsi remaja tentang pernikahan dini adalah variabel pengetahuan dan teman sebaya yang dapat dibuktikan dengan nilai $p > 0,05$. Variabel yang paling berpengaruh terhadap persepsi remaja tentang pernikahan dini

adalah teman sebaya dengan nilai OR sebesar 0,270 dan memiliki nilai p-value sebesar 0,022. Artinya remaja dengan teman sebaya tidak mendukung pernikahan dini memiliki peluang persepsi negatif tentang pernikahan dini sebesar 0,270 kali lebih besar dibandingkan remaja yang memiliki teman sebaya yang mendukung terhadap persepsi tentang pernikahan dini.

Teman sebaya berperan penting dalam pembentukan persepsi yang kemudian berperan dalam perilaku remaja (Dumilah et al., 2019). Penelitian ini menunjukkan sebagian besar remaja tidak mendukung pernikahan dini tetapi pada frekuensi jawaban terdapat perbandingan hasil 2:1 yaitu dari dua remaja yang tidak mendukung pernikahan dini ada satu remaja yang mendukung pernikahan dini. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan apabila ada teman yang menikah maka akan timbul keinginan pada remaja untuk menikah juga tanpa mempertimbangkan usia mereka saat itu (Pramitasari & Megatsari, 2022). Interaksi remaja dengan teman sebayanya dalam keadaan ini bisa mendukung niat remaja untuk melanjutkan pernikahan, serta dapat mempengaruhi kontrol yang lebih besar atas pengambilan keputusan pada remaja (McDougal et al., 2018).

Hasil analisis multivariat menunjukkan ada pengaruh antara pengetahuan dengan persepsi remaja tentang pernikahan dini pada pelajar SMA di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor dengan p-value sebesar 0,000 dan nilai OR sebesar dan nilai OR sebesar 0,131. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan persepsi remaja tentang pernikahan dini dengan hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p=0,000$ (Kharisto et al., 2016). Penelitian lainnya melaporkan bahwa mayoritas remaja masih tidak menyadari efek negatif bagi kesehatan dari pernikahan dini (Ferdous & Zeba, 2019).

Berdasarkan distribusi jawaban responden masih terdapat jawaban yang salah pada beberapa pertanyaan yaitu pada pertanyaan mengenai ketidaksiapan melakukan pernikahan dini dapat mengakibatkan stress (87,5%), pernikahan dini dapat menjauhkan pasangan dari penyimpangan seksual (56,2%), pertanyaan mengenai kesiapan usia remaja untuk melakukan pernikahan (32,3%) dan pernikahan dini tidak berdampak pada tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga, pendidikan dan kesehatan (16,7%). Kesimpulan dari empat pertanyaan tersebut remaja di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor masih kurang paham mengenai dampak dari pernikahan dini dan batasan usia untuk siap menikah.

Adapun usia berdasarkan hasil analisis tidak memiliki hubungan dengan persepsi remaja mengenai pernikahan dini ($p\text{-value} = 0,114$). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan ada perbedaan yang signifikan antara persepsi dengan usia responden (Sholahuddin & Azinar, 2022). Hal ini dikarenakan persepsi tentang pernikahan dini berkaitan dengan tahap perkembangan remaja dimana remaja lebih mementingkan perasaan yang dialaminya (Duraku et al., 2020). Hasil analisis bivariat pada usia kurang dari 16 tahun masih terdapat 16 remaja yang memiliki persepsi negatif yaitu persepsi yang tidak mendukung pernikahan dini dan 16 remaja yang memiliki persepsi positif yaitu persepsi yang mendukung pernikahan dini, sementara pada mereka yang lebih tua secara usia, perbandingan persepsinya yaitu 7:3. Hasil ini dapat disimpulkan berdasarkan usia remaja sebagian besar responden masih belum dapat memilah informasi atau apa yang dilihat di sekitarnya mengenai pernikahan dini.

Pada penelitian jenis kelamin juga tidak berhubungan dengan persepsi remaja tentang pernikahan dini ($p\text{-value} = 0,133$). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya

yang menemukan ada hubungan antara jenis kelamin dengan kesiapan menikah calon pengantin (Kurniawati & Ardiansyah, 2021). Hasil analisis bivariat pada jenis kelamin laki-laki masih terdapat 15 remaja yang memiliki persepsi negatif yaitu persepsi yang tidak mendukung pernikahan dini dan 14 remaja yang memiliki persepsi positif yaitu persepsi yang mendukung pernikahan dini, sementara pada perempuan terdapat 7 perbandingan yang cukup besar. Berdasarkan hasil tersebut persepsi laki-laki memiliki resiko yang besar melakukan pernikahan dini, namun perbandingan perempuan juga cukup besar dan berdasarkan penelitian sebelumnya yang menyatakan secara umum pernikahan dini lebih sering terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki, dimana prevalensi laki-laki menikah sebelum berusia 19 tahun sekitar 5% sedangkan prevalensi pernikahan dini pada perempuan yaitu 10,2% (Liesmayani et al., 2022).

Namun demikian, pada remaja laki-laki, persepsi positif dan negatif terhadap pernikahan dini tidak jauh berbeda (48,3% dan 51,7%). Hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam apakah kemudian persepsi pada remaja laki-laki tersebut berpengaruh terhadap kejadian pernikahan dini. Persepsi positif tentang manfaat perkawinan anak masih ditemukan baik pada siswa laki-laki maupun perempuan (Otuluwa et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial yang mendukung perkawinan anak masih kuat pada remaja di perdesaan. Intervensi yang komprehensif diperlukan untuk mempromosikan manfaat pendewasaan usia perkawinan berdasarkan konteks budaya masyarakat (Azinar et al., 2023).

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara informasi kesehatan reproduksi dengan persepsi remaja tentang pernikahan dini (p -value = 0,838). Hal ini dapat dilihat dari persentase remaja yang memiliki akses informasi dan berpersepsi

negatif sebesar 66,1% dan remaja yang tidak memiliki akses informasi dan berpersepsi negatif sebesar 61,8%. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan informasi kesehatan berpengaruh terhadap persepsi tentang pernikahan dini. Hal ini dikarenakan informasi yang diberikan pada remaja membantu untuk mengubah pola hidup agar mencapai status kesehatan yang optimal (Batubara & Heriansyah, 2022). Berdasarkan distribusi jawaban responden sebagian besar responden mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dari pembahasan online di sosial media (89,6%), influencer di sosial media (79,2%), dan teman sebaya (50%).

Pemberian informasi melalui *smartphone* dapat membantu remaja dalam mendapatkan informasi kesehatan reproduksi. Penggunaan *smartphone* juga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, motivasi, dan efikasi diri remaja yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, mudahnya mengakses informasi melalui *smartphone* dengan banyaknya aplikasi sehingga lebih memudahkan remaja dalam mendapatkan informasi yang lebih menarik dan mudah dipahami (Anggela & Wanda, 2020). Namun demikian, meskipun mudah bagi responden untuk mendapatkan informasi, hal ini tidak menjamin dapat menurunkan tingkat pernikahan dini jika yang diakses adalah informasi yang tidak berkaitan dengan edukasi pernikahan dini (Mehra et al., 2018).

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan persepsi remaja tentang pernikahan dini (p -value = 0,859). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dumilah et al. (2019) dengan hasil uji statistik antara variabel lingkungan keluarga dengan persepsi diperoleh nilai p value sebesar 0,048. Berdasarkan hasil analisis univariat terdapat perbandingan 3:1 yaitu dari tiga keluarga yang tidak mendukung terdapat satu keluarga yang

mendukung pernikahan dini (Dumilah et al., 2019). Hal ini karena masih terdapat kepercayaan di lingkungan keluarga mengenai pernikahan dini, penyebabnya dapat dikarenakan pendidikan orang tua yang kebanyakan masih menengah. Peningkatan pemahaman di lingkungan keluarga mengenai pernikahan dini tetap perlu dilakukan. Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa variabel tingkat pendidikan orang tua, lokasi tempat tinggal (desa/kota), dan perijodohan signifikan dalam memengaruhi probabilitas terjadinya pernikahan dini di Indonesia (Ayuwardany & Kautsar, 2022). Lebih lanjut disebutkan semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka dapat menurunkan prevalensi pernikahan dini hingga 36,7 persen (Ayuwardany & Kautsar, 2022).

Pemahaman masyarakat terhadap norma agama ini sangat memengaruhi persepsi mereka terhadap pernikahan dini (Maifizar et al., 2020). Komunikasi dalam keluarga juga berperan dalam pengambilan keputusan pernikahan. Pada keluarga dengan status sosial ekonomi rendah pengambil keputusan adalah orang tua, sedangkan pada keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi maka pengambilan keputusan terkait pernikahan dapat dilakukan oleh anak (Roberto et al., 2022). Penelitian lainnya menambahkan bahwa rumah tangga yang tinggal di desa probabilitasnya 4,5 persen lebih besar untuk melakukan praktik pernikahan dini daripada rumah tangga yang tinggal di kota (Ayuwardany & Kautsar, 2022).

Nilai budaya berperan erat dalam pengambilan keputusan masyarakat mengenai perilaku kesehatannya, termasuk dalam hal pernikahan (Wadjudje et al., 2019). Namun hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara budaya dengan persepsi remaja tentang pernikahan dini (p -value = 0,594). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dumilah et al.

(2019) yang menyatakan bahwa budaya tidak berhubungan dengan persepsi remaja tentang pernikahan dini. Budaya perijodohan masih mengakar di masyarakat, dimana anak perempuan dinikahkan segera setelah haid, sehingga perkawinan masyarakat sangat menghargai perkawinan anak untuk mendapatkan pengakuan sosial. Sebaliknya bagi masyarakat yang tidak mengikuti budaya perijodohan, perkawinan anak perempuan tertunda, sehingga jumlah perkawinan di bawah umur pada kelompok masyarakat ini umumnya rendah (Dumilah et al., 2019). Budaya merupakan nilai yang terbentuk di lingkungan masyarakat karena adanya adat istiadat secara turun temurun. Indonesia memiliki ribuan suku bangsa sehingga membuat banyak orang menunjukkan identitas budaya pada suku bangsa yang dianut, lahir dan berkembang dalam kepribadiannya (Dewi & Putra, 2020). Berdasarkan distribusi frekuensi jawaban responden masih terdapat pandangan melakukan pernikahan dini adalah hal yang biasa, budaya pernikahan dini yang masih melekat pada masyarakat dapat memengaruhi terjadinya pernikahan dini, masyarakat masih kurang pemahaman mengenai batasan usia menikah, masih terdapat persepsi positif mengenai pernikahan dini di lingkungan masyarakat sekitar remaja. Hal ini dapat diatasi dengan merumuskan dan mendukung implementasi kebijakan terhadap peraturan perundangan tentang pernikahan dini, dengan mempertimbangkan dan melihat budaya kolektif dalam masyarakat, sehingga penanganan dapat lebih efektif (Baysak et al., 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dan pengetahuan dengan persepsi remaja mengenai pernikahan dini pada pelajar SMA Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor, Jawa

Barat. Usia, jenis kelamin, informasi kesehatan reproduksi, lingkungan keluarga dan budaya tidak berhubungan dengan persepsi remaja tentang pernikahan dini pada pelajar SMA di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. Faktor yang paling berpengaruh terhadap persepsi remaja tentang pernikahan dini pada pelajar SMA di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor adalah teman sebaya. Diperlukan peran sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan serta pengetahuan remaja mengenai manfaat menunda pernikahan dan memberikan dorongan lingkungan belajar yang baik sehingga remaja terus mengembangkan kemampuan diri serta membentuk kegiatan pendidikan sebaya. Remaja diharapkan dapat lebih menyadari pentingnya informasi mengenai pernikahan dini dan memanfaatkan kemudahan dalam mengakses informasi dengan sebaik-baiknya. Remaja juga diharapkan saling memberikan informasi yang positif dan menghindari pola pergaulan yang dapat mendorong temannya melakukan pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2020). Dinamika Pernikahan Dini. *Al-Wardah*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.155>
- Anggela, S., & Wanda, D. (2020). Penggunaan Smartphone Dalam Memberikan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(April), 1. <https://doi.org/10.33846/sf11nk201>
- Ayuwardany, W., & Kautsar, A. (2022). Faktor-Faktor Probabilitas Terjadinya Pernikahan Dini Di Indonesia. *Jurnal Keluarga Berencana*, 6(2), 49–57. <https://doi.org/10.37306/kkb.v6i2.86>
- Azinar, M., Nisa, A. A., & Ediyarsari, P. (2023). Perceptions of Early Marriage in Junior High School Students in Rural Areas. *Proceedings of the Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*, 700–711. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0>
- Batubara, R. A., & Heriansyah, R. (2022). Penyuluhan Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Wanita Di Sman 5 Padangsidimpuan Tahun 2020. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa*, 4(1), 2020–2023.
- Baysak, E., Yorguner, N., Kandemir, G., Denizman, I. A., & Akvardar, Y. (2021). Is early marriage practice a problem for women living in Istanbul? A qualitative study. *Archives of Women's Mental Health*, 24(2), 243–250. <https://doi.org/10.1007/s00737-020-01067-3>
- BPS. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Badan Pusat Statistik. <https://puskapa.org/blog/publikasi/881/>
- Dewi, I. S., & Putra, S. (2020). Persepsi Masyarakat tentang Pernikahan Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Budaya (Batak dan Jawa). *BEST JOURNAL (Biology Education Science & Technology)*, 3(1), 112–119.
- Djabbar, M. E. A. (2020). Pengaruh persepsi menikah dini terhadap pengambilan keputusan menikah dini pada remaja putri. 13(1), 750–758.
- Dumilah, R., Fariji, A., & Petralina, B. (2019). Pengaruh Teman Sebaya, Lingkungan Keluarga Dan Budaya Terhadap Persepsi Remaja Tentang Perkawinan Dibawah Umur. *Jurnal Ilmiah Bidan*, IV(1), 29–35.
- Duraku, Z. H., Jemini-Gashi, L., & Toçi, E.

- (2020). Perceptions of Early Marriage, Educational Aspirations, and Career Goals among Kosovar Adolescents. *Marriage & Family Review*, 56, 513–534.
- Ferdous, Z., & Zeba, Z. (2019). Knowledge and perception of early marriage among adolescent girls in a selected community of Rangpur district, Bangladesh. *American Journal of Public Health Research*, 7(1), 9–13. <https://doi.org/10.12691/ajphr-7-1-2>
- Hadi, M., Sunarko, & Sriyanto. (2017). Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Edu Geography*, 5(3), 118–123.
- Kharisto, M., Shofiyah, S., & Imayati, S. (2016). Hubungan Pengetahuan Dengan Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini (Studi di MAN 5 Jombang Kelas XI Kabupaten Jombang). In *Hubungan Pengetahuan Dengan Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini (studi di MAN 5 Jombang kelas IX)*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.
- Knouse, A., Milligan, S., & Sood, S. (2022). Perceptions of Early Marriage among Young People in Kyrgyzstan. *Global Journal of Medical Research*, 22(1), 27–37. <https://doi.org/10.34257/gjmrevol22is1pg27>
- Kurniawati, N., & Ardiansyah, R. Y. (2021). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kota Mojokerto. *Health Science Development Journal*, 10–20. <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/HSDJ/article/view/155/146>
- Liesmayani, E. E., Nurrahmaton, N., Juliani, S., Mouliza, N., & Ramini, N. (2022). Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(1), 55–62. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i1.37>
- Maifizar, A., Sari, P. K., Muhammad, Z., Djusfi, A. R., & Basri. (2020). Study of social phenomenon of early marriage in beutong nagan raya regency, aceh, Indonesia. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(Extra 6), 554–561. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3987681>
- McDougal, L., Jackson, E. C., McClendon, K. A., Belayneh, Y., Sinha, A., & Raj, A. (2018). Beyond the statistic: Exploring the process of early marriage decision-making using qualitative findings from Ethiopia and India. *BMC Women's Health*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12905-018-0631-z>
- Mehra, D., Sarkar, A., Sreenath, P., Behera, J., & Mehra, S. (2018). Effectiveness of a community based intervention to delay early marriage, early pregnancy and improve school retention among adolescents in India. *BMC Public Health*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5586-3>
- Nurhutami, D. E., & Anwar, Y. (2022). Persepsi Pelajar SMA/SMK Terhadap Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur. *Geoedusains*, 3(1), 1–12.
- Otuluwa, M. I. S., Boekoesoe, L., & Wulansari, I. (2023). Gambaran Persepsi Siswa SMA Terhadap Pernikahan Dini. *An Idea Health Journal*, 3(01), 21–26.
- Pengadilan Agama Negeri Bogor. (2021). *Data Dispensasi Pernikahan*.
- Pramitasari, S., & Megatsari, H. (2022). *STUDY Pernikahan Usia Dini dan Berbagai Faktor yang Memengaruhinya Early Marriage and Various Factors*

- That Affect It.* 2–6.
<https://doi.org/10.20473/mgk.v11i1.2022.275-282>
- Rahmawati, S., & Ragayasa, A. (2017). Hubungan Persepsi Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Pamekasan Tahun 2016. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 15(2), 144–148.
<https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298>
<http://repository.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005>
<http://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58>
<http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Roberto, I., Sidabutar, N. D., Pettarani, J. A. P., & Selatan, S. (2022). *Praktik Pernikahan Anak Di Kota Makassar Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Sulawesi Selatan*. 7(2), 75–84.
- Sholahuddin, I., & Azinar, M. (2022). Persepsi Pernikahan Dini di Siswa Sekolah Menengah di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(2), 206–217.
- Thoha, M. (2014). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Rajawali Press.
- Umah, Habibah Nurul. (2020). Fenomena Pernikahan Dini di Indonesia Perspektif Hukum-Keluarga-Islam. *Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*, 5(2), 107–125.
- UNICEF. (2014). *Ending child marriage: Progress and prospects*.
- UNICEF. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak, Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*.
- Wadjaudje, N. I. P., Habibah, N., Rahayuwati,